

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

2.1.1 Uang

Menurut Kasmir (2014) Uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat melakukan pembelian barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi tradisional uang merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang dimasyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Sedangkan uang dalam ilmu ekonomi modern merupakan alat pembayaran bagi pembelian barang dan jasa serta kekayaan berharga lainnya.

Uang memiliki fungsi secara umum sebagai perantara untuk pertukaran barang dengan barang, juga digunakan untuk menghindari perdagangan dengan cara barter. Semakin beragamnya fungsi uang mengakibatkan penggunaan uang semakin penting dan semakin dibutuhkan (Kasmir, 2014). Adapun fungsi uang adalah sebagai :

- a. Alat Tukar Menukar
- b. Satuan hitung
- c. Alat pembayaran yang sah
- d. Alat pemindah kekayaan
- e. Alat pendorong kegiatan ekonomi

2.1.2 Uang Saku

Uang saku adalah uang yang diberikan untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan oleh pelajar ataupun mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, minum, kos, print dan lain sebagainya. Uang saku biasanya diberikan oleh orang tua secara rutin dilakukan secara rutin baik perbulan, minggu ataupun hari. Pemberian ini dimaksudkan agar anak dapat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Marteniawati, 2013). Pemberian uang juga merupakan salah satu cara untuk mengajarkan atau mendidik mengenai tanggung jawab, agar anak dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan (Alfilail, 2020). Uang saku dianggap sebagai motivator terkuat dalam memuaskan kebutuhan.

2.1.3 Pengelolaan Uang Saku

Pengelolaan merupakan proses pemanfaatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan untuk mencapai

sasaran atau tujuan secara efektif (Griffin,2012). Ditinjau dari aktivitas sehari-hari, dibutuhkan manajemen pengelolaan uang. Salah satu bentuk dari manajemen pengelolaan uang adalah uang saku. Hartanto (2016: 24) mengemukakan bahwa uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh anak dari orang tuanya, dimana uang saku ini dapat mempengaruhi bagaimana pola konsumsi seseorang. Umumnya semakin tinggi uang saku, maka semakin tinggi pula kegiatan konsumsi seseorang. Uang saku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa, dengan rata-rata pendapatan uang saku yang berbedabeda dari setiap mahasiswa yang diterimanya setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulannya. Sebagian besar mahasiswa mengandalkan uang saku yang didaparkannya untuk digunakan dalam berkonsumsi dalam periode waktu tertentu, sehingga uang saku dan pengeluaran konsumsinya berbanding lurus (syahrina, karoma, dikutip dalam Hartanto 2016: 25).

Pengelolaan dan pemanfaatan uang saku menjadi urgensi untuk dibahas dikarenakan pola perilaku individu yang sulit mengontrol pengeluaran keuangannya. Perilaku penggunaan uang berarti kemana dan untuk apa uang yang dimiliki seseorang dikaitkan dengan keinginan orang bersangkutan. Pada usia remaja seseorang cenderung lebih banyak menggunakan uangnya untuk keperluannya. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor

penting bagi seseorang. Ini dikarenakan banyaknya pengeluaran yang sulit untuk dikendalikan. Namun, masih sangat sedikit dari kalangan mahasiswa yang dapat mengelola keuangan mereka dengan baik dikarenakan sifat konsumtif dari mahasiswa itu sendiri, sehingga uang saku mereka belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan serta uang saku tersebut tidak dapat disimpan atau diinvestasikan (Maiyola, 2016: 1).

Pengelolaan dan pemanfaatan uang saku memiliki hubungan yang erat dengan perilaku konsumsi. Uang sebagai aspek materil dalam menjalankan aktivitas konsumsi membutuhkan sebuah strategi atau pola-pola pengelolaan dan pemanfaatan agar tidak terjebak pada perilaku konsumtif. Dengan demikian pengelolaan uang saku merupakan langkah awal atau upaya seseorang untuk mengatur serta mengelola uang saku untuk biaya hidup, mengelola uang saku saat ini merupakan cara untuk mengelola keuangan di masa depan agar mampu terhindar dari permasalahan keuangan yang tidak efisien (Remund, 2010) .

2.1.4 *Self Knowledge*

Self knowledge atau pengetahuan diri adalah dasar dari pengetahuan psikologis yang ada dalam diri manusia. *Self knowledge* merupakan intisari yang dapat mempresentasikan diri secara actual atau dengan kata lain dapat mengontrol diri menjadi apa yang diinginkan ataupun tidak (Woo, Boland, & Cooperrider,

2017). Sedangkan menurut Leksono et al. (2019) self knowledge merupakan manifestasi informasi dalam ranah kognitif afektif agar seseorang mengatur diri sendiri ,Self knowledge dapat memotivasi diri untuk berbagai jenis pengaturan. Dalam konteks ini self knowledge memiliki peran penting untuk mengatur diri melakukan sesuatu aktivitas keuangan.

Menurut Christian Fuchs (2005) *self knowledge* membantu seseorang untuk bertindak dengan berdasar pada pengetahuan untuk mengelola keuangan. Self knowledge juga memiliki implikasi etis yang dapat menyiratkan tanggung jawab dengan pertimbangan berbagai nilai yang memiliki pengaruh penting sehingga dapat berdampak positif atau konstruktif. Pada ketrampilan mengelola uang saku *self knowledge* fokus terhadap pengembangan diri berdasarkan ketrampilan yang terikat dengan manajemen diri.

Seseorang dengan pengetahuan diri atau *self knowledge* yang tinggi akan mampu memroses keuangan dengan baik ,sedangkan individu dengan pengetahuan diri yang kurang tinggi atau rendah akan kurang untuk dalam memaksimalkan pengaplikasian perilaku keuangan yang dimiliki. Secara singkat kemampuan ini dapat membentuk pengetahuan interpersonal , pengetahuan diri serta pengetahuan lingkungan secara umum diakui untuk mendorong pengelolaan keuangan yang optimal. Self

knowledge dalam pengelolaan uang saku diperlukan agar dapat mempersiapkan individu “untuk belajar mengenali kapasitas diri dan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan uang saku.

2.1.5 *Self Esteem*

Self esteem atau harga diri merupakan nilai dari seorang individu berdasarkan pengalaman serta tanggung jawab yang positif dari dalam diri (Clemes, 1995). Sedangkan menurut Rosenberg (1965) harga diri adalah sesuatu hal yang dapat menguntungkan ataupun sebaliknya. Harga diri mengacu pada sejauh mana individu menyukai, menghargai, menerima, dan menghormati diri mereka sendiri pada tingkat umum (global). Harga diri mungkin mulai terbentuk di masa kanak-kanak, tetapi dapat terus berubah dan berkembang sepanjang hidup.

Self esteem juga diartikan sebagai keberhargaan atau sikap individu terhadap dirinya sendiri yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang (Srisayekti, 2015). Hubungan dengan teman, keluarga juga akan mempengaruhi *self esteem*. Harga diri seseorang dapat meningkat akibat uang. Contohnya adalah seseorang yang memiliki uang yang banyak atau dengan kata lain seseorang yang memiliki gaji yang cukup besar akan menunjukkan implikasi yang positif bahwa gaji yang diperoleh merupakan cerminan dari posisi pekerjaan dan kompetensi yang dimiliki. Secara tidak langsung hal ini berarti

bahwa gaji yang besar akan membuat citra diri seseorang meningkat dan harga diri yang dimilikinya pula. Harga diri yang tinggi akan mencegah seseorang untuk melakukan tindakan keuangan yang tidak wajar. Sebaliknya jika seseorang memiliki harga diri yang rendah mereka akan cenderung melakukan tindakan keuangan yang tidak wajar untuk memenuhi keinginannya (Alfilail, 2020).

2.1.6 *Financial Literacy*

Financial literacy atau literasi keuangan merupakan suatu ketrampilan dan kecakapan dalam mengaplikasikan konsep serta resiko yang akan terjadi dimasa depan dalam konteks finansial, dengan kata lain literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengefektifitaskan penggunaan uang saat ini serta pengelolaannya untuk masa depan (Yunita, 2020). Ojk (2013) juga mengutarakan bahwa literasi keuangan dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk memahami , maksudnya adalah kemampuan untuk mengelola dana yang dimiliki agar lebih berkembang serta menjadikan hidup lebih sejahtera. Sapti (2019) juga berpendapat bahwa *financial literacy* adalah bagian dari modal manusia yang dapat digunakan uuntuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masing masing individu. Definisi konsep literasi keuangan berkembang dari waktu ke waktu namun untuk definisi yang paling dasar adalah berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola uang secara efektif.

Financial literacy dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendidikan sangat memiliki peran dalam pembentukan *financial literacy*, baik itu pendidikan informal ataupun formal. Literasi keuangan merupakan kompetensi esensial dalam masyarakat yang bergantung pada tanggung jawab dan kemandirian individu. Lusardi (2014) menyatakan, individu perlu mengetahui cara membaca dan menulis keuangan, mengingat kompleksitas instrumen keuangan. keputusan keuangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berlaku untuk orang muda yang tumbuh di masyarakat yang keuangannya lanskap itu kompleks (Amagir et al., 2020).

Financial literacy sangat penting karena literasi akan mampu untuk membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan risiko keuangan dapat membantu meningkatkan pengambilan keputusan keuangan antara orang dewasa dan kaum muda (Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan). Vhalery (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik akan mengakibatkan pengelolaan keuangan yang baik pula begitu juga sebaliknya literasi keuangan yang buruk akan menyebabkan terjadinya pengelolaan keuangan yang buruk. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga muncul jika terjadi kesalahan

dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupan diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap tingkat penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan tanpa pengelolaan yang tepat, maka keamanan keuangan tentu akan sulit dicapai (Kewal, 2013). Tingkat literasi keuangan dapat diukur dengan pengetahuan yang dimiliki diantaranya adalah :

- a) Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya.
- b) penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelola uang.
- c) Pentingnya asuransi.
- d) Pengelolaan kredit.
- e) Dasar Investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengelolaan keuangan atau uang saku akan digunakan penulis sebagai acuan. Hasil dari penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi dasar serta akan digunakan untuk perbandingan dengan hasil yang ingin diperoleh oleh penulis.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

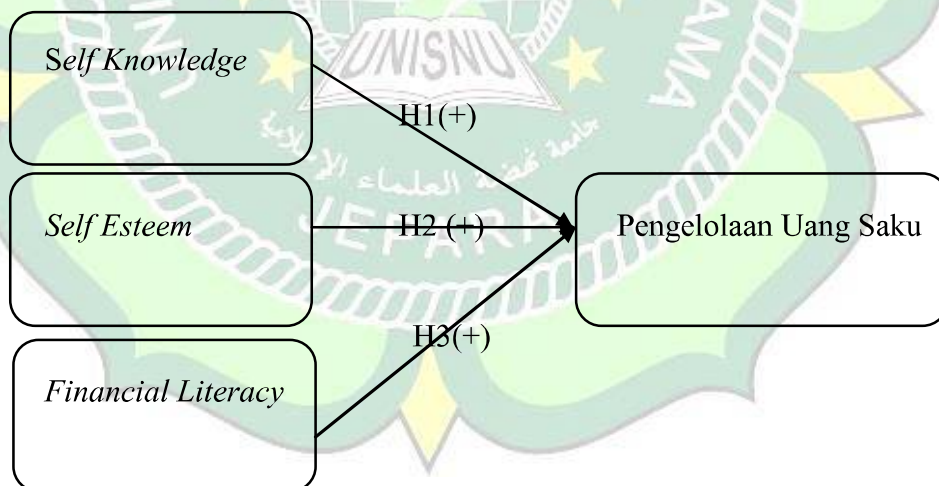
No	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Ari Wahyu Leksono dan Rendika Vhalery (2019) Pengaruh <i>self knowledge</i> dan <i>self deception</i> terhadap pengelolaan uang saku	X1= <i>Self Knowledge</i> X2= <i>Self Deception</i> Y= Pengelolaan Uang Saku	Kuantitatif	a. <i>Self Knowledge</i> berpengaruh positif terhadap pengelolaan uang saku. b. Sementara <i>self deception</i> berpengaruh negative signifikan terhadap pengelolaan uang saku. c. <i>Self Knowledge</i> dan <i>self deception</i> berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan uang saku.
2	Sindi Nur Alfilail dan Rendika Vhalery (2020) Pengaruh <i>Self Esteem</i> dan <i>Self Awareness</i> Terhadap Pengelolaan Uang Saku	X1= <i>Self Esteem</i> X2= <i>Self Awareness</i> Y= Pengelolaan Uang Saku	Kuantitatif	a. <i>Self esteem</i> dan <i>Self Awareness</i> Memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan Uang Saku.
3	Nia Yunita (2020) Pengaruh Gender dan Kemampuan Akademis Terhadap Literasi Keuangan dalam	X1=Gender X2=Kemampuan Akademis Y=Literasi Keuangan	Kuantitatif	variabel gender dan variabel kemampuan akademis berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan

	Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada mahasiswa jurusan akuntansi			keuangan yang dimoderasi oleh literasi keuangan.
4	Rendika Vhalery , Ari Wahyu Leksono , Moh Irvan (2019) Pengaruh Literasi keuangan , usia , dan bimbingan Orang Tua terhadap pengelolaan uang saku mahasiswa unindra	X1= Literasi Keuangan X2=Usia X3=Bimbingan Orang Tua Y= Pengelolaan Uang Saku	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan uang saku. Sementara usia dan bimbingan orang tua tidak berpengaruh terhadap pengelolaan uang saku.
5	Nujmatul Laily (2013) Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan	X=Literasi Keuangan Y=Perilaku Mahasiswa dalam mengelola keuangan	Kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa
6	Is Riandi Megasari (2017) Pembelajaran pengelolaan keuangan orang tua , uang saku, dan hasil belajar terhadap literasi	X1=Pembelajaran Pengelolaan Keuangan Orang Tua X2=Uang saku X3=Hasil belajar Y=Literasi Keuangan	Kuantitatif	pembelajaran pengelolaan keuangan orangtua berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap hasil belajar. uang saku berpengaruh negative signifikan terhadap hasil belajar, pembelajaran pengelolaan keuangan orangtua tidak berpengaruh

			terhadap literasi keuangan, uang saku berpengaruh terhadap literasi keuangan, hasil belajar berpengaruh terhadap literasi keuangan.
--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self knowledge* , *self esteem* , dan *financial literacy* terhadap pengelolaan uang saku mahasiswa akuntansi. Kerangka teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya masih sementara atau dengan kata lain hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum sempurna. Pengertian tersebut merujuk kedalam kesimpulan dari penelitian ini. Berdasarkan dari kerangka teoritis diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Self Knowledge* terhadap Pengelolaan Uang Saku

Self Knowledge atau pengetahuan diri adalah dasar pengetahuan yang berpusat pada inti otak (Leksono et al., 2019).

Self Knowledge merupakan manifestasi dari informasi ranah kognitif-afektif individu untuk mengatur diri sendiri, informasi tersebut dirangsang oleh pengaruh internal dan eksternal yang akan diproses untuk memandu sikap atau dibutuhkan individu untuk membuat dan mengambil keputusan yang tepat (Lyn Glanz, 2001).

Self Knowledge dalam ketrampilan pengelolaan uang saku berfokus pada pengembangan individu berdasarkan informasi diri dan ketrampilan yang terkait dengan pengelolaan diei sendiri , sebagai contohnya mengatur, mengendalikan , serta mengontrol uang saku berdasarkan pengetahuan. Singkatnya pengetahuan diri ini akan mendorong pengelolaan yang afektif untuk meningkatkan hasil yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Wahyu Leksono dan Rendika Vhalery (2019) menunjukkan bahwa *Self Knowledge*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan uang saku. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1: *Self Knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan uang saku.

2.4.2 Pengaruh *Self Esteem* terhadap Pengelolaan Uang Saku

Self Esteem atau harga diri merupakan nilai yang ada dalam diri manusia, *self esteem* juga merupakan dasar dari pertumbuhan positif dalam tanggung jawab kepribadian (Alfilail, 2020). Harga diri dapat dipengaruhi oleh uang , uang dapat meningkatkan harga diri seseorang , contohnya adalah gaji, gaji tinggi yang diterima karyawan memiliki implikasi positif menuju citra diri, karena gaji dapat melambungkan atau membuktikan kompetensi seseorang. Harga diri dan uang dapat memberi kompensasi satu sama lain untuk memperoleh kepuasan Hidup. Namun, disisi lain harga diri yang rendah dapat mengakibatkan seseorang untuk melakukan Tindakan keuangan yang tidak wajar.Hal ini diakibatkan oleh kurang efektifnya pengelolaan uang saku yang dapat menyebabkan kesalahan dalam dalam mengelola uang saku jangka Panjang. Sebagai contohnya banyak orang yang tidka mampu mengelola uang dengan baik karena memenuhi keinginannya agar dapat

bersaing dengan orang lain , hal ini akan mengakibatkan timbulnya perilaku keuangan yang berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindi Nur Alfilail dan Rendika Vhalery (2020) menyatakan bahwa self esteem berpengaruh terhadap pengelolaan uang saku secara signifikan. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Self esteem* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan uang saku

2.4.3 Pengaruh Financial Literacy terhadap Pengelolaan Uang Saku

Financial literacy atau literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menjamin pendapatan pribadi , cakap untuk membuat keputusan pengeluaran, memahami konsekuensi atas keputusan pribadi terhadap pendapatan sekarang dan yang akan datang (M Krechovská, 2015). *Financial literacy* merupakan pengetahuan serta keahlian dasar tentang keuangan, untuk dapat bertahan atau mengatasi saat krisis keuangan (Mahdzan & Tabiani, 2013). Definisi yang paling umum dari financial literacy meliputi anggaran , simpanan , pinjaman dan investasi (Remund, 2010). *Financial literacy* membantu pengelolaan keuangan lebih efektif dan efisien. Semakin baik kemampuan literasi yang dimiliki oleh

seseorang maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Rendika V dkk (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan uang saku. Berdasarkan penjelasan tersebut , maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu :

H3: *Financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan uang saku

